

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA
EMPING MELINJO DI DESA BLENGORWETAN
KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN**

Disusun oleh:

Iis Kuriana

20150220064

Telah disetujui pada tanggal **24 Juli 2019**

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddhi S., MP
NIK. 19590712 199603 133 022



Dr. Triyono, SP, MP
NIK. 19720505 199904 133 049



Mengetahui

Agribisnis Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK. 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA
EMPING MELINJO DI DESA BLENGORWETAN
KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN**

Iis Kuriana

Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP / Dr. Triyono, SP, MP

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Iiswortellwortell@gmail.com

ABSTRACT

The home industry of emping melinjo is widely cultivated in several villages in Ambal sub-district, one of this is Blengorwetan village. However, this industry is still limited by capital, labor and technology. This study aims to determine the costs, income, profits, business feasibility and constraints in the home industry emping melinjo. The location was determined by purposive sampling technique, because the village of Blengorwetan was increasing in the number of home industries in 2017. To determined of respondents is using census techniques, that is studying to all active owner of emping melinjo industry as many as 30 craftsmen. The results showed that the costs in this industry for 2 weeks averaged is Rp 691,024, net revenues is Rp 167,483 and profits is -Rp 7,914. The feasibility of the emping melinjo industry to consider of labor productivity is Rp 18,016/HKO, capital productivity is (-1.26%) and R/C is Rp 0.99, so the home industry of emping melinjo in Blengorwetan village is not feasible to cultivate. The constraints in the home industry of emping melinjo there are the price of fluctuating seeds of melinjo, limited capital, the rainy season, and technical constraints.

Keywords: emping melinjo, business feasibility, industry

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki ruang lingkup luas yang meliputi perkebunan, peternakan, perikanan, tanaman pangan, dan kehutanan. Peran dari pertanian antara lain sebagai penyedia bahan pangan, penyumbang devisa, sumber utama pendapatan masyarakat, dan penyedia bahan baku industri (Kementerian Pertanian RI, 2015). Ketersediaan bahan baku sangat dibutuhkan dalam proses produksi sebuah agroindustri (M, Affandi & Nugraha, 2013). Agroindustri merupakan kegiatan untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian sehingga menjadi produktif melalui proses modernisasi pertanian (Saragih, 2004 dalam Sari,

Zakaria & Affandi, 2015). Peranan agroindustri yaitu dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok dan perluasan kesempatan kerja khususnya di pedesaan. Agroindustri yang banyak dilakukan di daerah pedesaan masih berskala rumah tangga, karena keterbatasan teknologi, tenaga kerja dan modal.

Salah satu daerah yang memiliki industri skala rumah tangga yang cukup banyak adalah kabupaten Kebumen. Pada tahun 2017 jumlah industri skala kecil/kerajinan rumah tangga di kabupaten Kebumen sebanyak 56.336 unit dari jumlah keseluruhan industri sebesar 56.402 unit (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2018). Salah satu industri yang banyak diusahakan di kabupaten Kebumen adalah industri emping melinjo. Emping melinjo adalah sejenis kerupuk yang terbuat dari biji melinjo tua yang dihasilkan oleh tanaman melinjo (Debataraja, 2017). Kebumen merupakan salah satu penghasil melinjo tertinggi di Jawa tengah setelah kabupaten Klaten, Wonogiri dan Batang sehingga memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup banyak untuk pembuatan emping. Pada tahun 2017 luas area tanaman melinjo di Kebumen sebesar 95.197 hektar dengan produksi sebesar 42.946 kuintal (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2018). Sentra produksi melinjo di Kebumen pada tahun 2017 berada di kecamatan Ambal, Sruweng, dan Klirong. Kecamatan Ambal memiliki produksi melinjo tertinggi yaitu sebesar 17.979 Kuintal dengan jumlah pohon sebanyak 24.500 batang (BPS Kebumen, 2018). Oleh sebab itu, masyarakat di kecamatan Ambal banyak yang menggeluti usaha di industri rumah tangga emping melinjo.

Jumlah pengrajin emping melinjo di kecamatan Ambal pada tahun 2017 sebanyak 1.856 unit. Industri tersebut tersebar di 17 desa dari 32 desa di Kecamatan Ambal salah satunya yaitu desa Blengorwetan. Jumlah pengrajin emping melinjo di desa Blengorwetan dari tahun 2014 hingga 2016 memiliki jumlah yang paling sedikit, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 33 unit. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin emping melinjo. Padahal dari 17 desa di kecamatan Ambal yang terdapat industri rumah tangga emping melinjo, sebanyak 13 desa mengalami penurunan jumlah industri (Badan Pusat Statistik Kebumen, 2018). Kemudian, desa Blengorwetan terkenal dengan industri gula kelapanya, akan tetapi saat ini jumlahnya mulai berkurang dikarenakan ketersediaan tenaga

kerja pengambil nira semakin sedikit. Oleh sebab itu, potensi bertambahnya pengrajin emping melinjo semakin besar, karena bahan baku emping melinjo lebih mudah di dapatkan dibandingkan bahan baku gula kelapa.

Industri emping melinjo merupakan usaha yang masih berskala rumah tangga dan banyak di usahakan di daerah pedesaan (Andriani & L, 2016). Emping melinjo merupakan produk agroindustri yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan (Istiyanti & Kamardiani, 2017). Kegiatan proses produksi emping melinjo masih tergolong sederhana dan serba manual. Proses pengeringan emping melinjo masih mengandalkan alam (sinar matahari) sehingga ketika sedang musim hujan menggunakan alternatif lain yaitu dengan cara di angin-anginkan. Emping melinjo menjadi salah satu hidangan di daerah Kebumen ketika ada acara seperti pernikahan, tasyakuran, khitanan dan acara lainnya.

Biji melinjo selalu tersedia di beberapa pasar yang ada di kabupaten Kebumen, tetapi harga yang ditawarkan bergantung pada musim. Menurut Istiyanti (2018) ketika sedang musim panen melinjo, harga biji melinjo relatif murah, akan tetapi ketika tidak sedang musimnya, maka harga cenderung mahal. Harga biji melinjo yang murah sebesar Rp 11.000, sedangkan untuk yang mahal dapat mencapai Rp 20.000. Jika harga melinjo mahal maka beberapa pengrajin akan memilih berhenti menjadi pengrajin terlebih dahulu atau lebih memilih menjadi buruh membuat emping melinjo, dikarenakan keterbatasan modal untuk membeli bahan baku. Bekerja sebagai pengrajin emping melinjo bagi beberapa perempuan dijadikan sebagai pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Mereka menganggap dirinya tidak memiliki ketrampilan apapun selain bertani dan menjadi pengrajin emping melinjo. Oleh sebab itu, demi mendapatkan tambahan penghasilan mereka menjadi pengrajin emping melinjo dan bertahan hingga sekarang.

Industri emping melinjo di desa Blengorwetan masih berskala rumah tangga, dikarenakan keterbatasan modal, tenaga kerja dan teknologi. Pengrajin menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Kemudian apakah dengan modal sendiri tersebut dapat memberikan keuntungan bagi pengrajin emping melinjo. Penggunaan tenaga kerja dalam industri emping melinjo

memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga, dikarenakan pendapatan yang di peroleh belum mampu untuk mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga. Teknologi dan peralatan yang digunakan untuk penyangraian hingga pengeringan masih sangat sederhana dan tradisional. Maka, dengan melihat beberapa permasalahan tersebut perlu di ketahui seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga emping melinjo. Selain itu, untuk mengetahui apakah industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan layak atau tidak layak untuk diusahakan. Kemudian, perlu di ketahui juga kendala dalam industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memecahkan masalah secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Sugiyono, 2015). Peneliti akan mengumpulkan data untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan sehingga dapat mengambil kesimpulan kelayakan industri rumah tangga emping melinjo. Kemudian, peneliti akan memaparkan kendala yang dialami oleh pengrajin emping melinjo dalam menjalankan usaha emping melinjo.

Penentuan lokasi menggunakan teknik *Purposive sampling* atau secara sengaja dengan alasan tertentu (Wirartha, 2016). Lokasi penelitian berada di desa Blengorwetan, kecamatan Ambal, kabupaten Kebumen. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin emping melinjo (pemilik) skala rumah tangga di Desa Blengorwetan. Penentuan responden menggunakan teknik *sensus*, yaitu meneliti semua individu dalam populasi (Bungin, 2003). Maka, semua pengrajin emping melinjo pemilik yang aktif di desa Blengorwetan dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 30 pengrajin.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Rianse dan Abdi (2012) Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan) yaitu pengrajin emping melinjo. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Contoh data primer dalam penelitian ini

meliputi profil responden, biaya produksi dan harga jual emping melinjo. Menurut Rianse dan Abdi (2012) Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Balai Desa Blengorwetan, Badan Pusat Statistik Kebumen, dan Jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Biaya total

Untuk menghitung biaya total menggunakan rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (Rp)
TEC : Total Biaya Eksplisit (Rp)
TIC : Total Biaya Implisit (Rp)

2. Penerimaan (*Revenue*)

Menurut Sukartawi (2016) rumus matematis penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan (Rp)
P : Harga (Rp)
Q : Kuantitas/Jumlah Produksi (Kg)

3. Pendapatan

Menurut Sukartawi (2010) rumus matematis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (Rp)
TR : Total Biaya Penerimaan (Rp)
TEC : Total Biaya Eksplisit (Rp)

4. Keuntungan

Menurut Sugiarto *et al* (2005) rumus matematis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan (Rp)
TR : Penerimaan (Rp)
TC : Biaya Total (Rp)

5. Kelayakan Usaha

a. Produktivitas Tenaga Kerja

Rumus matematisnya dapat ditulis:

$$PTK = \frac{NR - TIC \text{ (kecuali biaya TKDK)}}{\text{Total HKO dalam keluarga}}$$

Keterangan :

PTK : Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)

NR : Pendapatan (Rp)

TIC : Total Biaya Implisit (Rp)

HKO : Hari Kerja Orang

Ketentuan :

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah setempat maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dibandingkan upah setempat maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas Modal

Rumus matematisnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$PM = \frac{NR - TIC \text{ (kecuali bunga modal sendiri)}100\%}{TEC}$$

Keterangan :

PM : Produktivitas Modal (%)

NR : Pendapatan (Rp)

TIC : Total Biaya Implisit (Rp)

TEC : Total Biaya Eksplisit (Rp)

Ketentuan :

Apabila produktivitas modal lebih tinggi dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku maka usaha tersebut dapat dikatakan layak.

Apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat suku bunga pinjaman maka usaha tersebut tidak layak.

c. Analisis R/C

Menurut Cahyono (1996) rumus matematisnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR \text{ (Penerimaan)}}{TC \text{ (Biaya Total)}}$$

Ketentuan:

Jika nilai $R/C > 1$ maka kegiatan usaha dapat dikatakan layak

Jika $R/C=1$ maka usaha tersebut dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan serta belum bisa dikatakan layak

Jika $R/C < 1$ maka kegiatan usaha tersebut tidak layak dan tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

Analisis biaya pada penelitian ini menggunakan data biaya selama 2 minggu. Selama 2 minggu pengrajin melakukan produksi mulai dari hanya 3 hari produksi, 1 minggu produksi dan 2 minggu produksi tergantung dari keadaan pengrajin. Maksud dari keadaan pengrajin adalah pengrajin memiliki kegiatan lain seperti mengurus sawah, mengurus ternak, bantu-bantu di acara nikahan, acara organisasi desa dan terkadang kondisi kesehatan pengrajin yang kurang baik, sehingga pengrajin tidak dapat melakukan kegiatan produksi. Biaya dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk pembelian input. Beberapa biaya eksplisit pada industri emping melinjo di desa Blengorwetan adalah sebagai berikut.

a. Biaya sarana produksi

Tabel 1. Biaya Sarana Produksi Industri Emping Melinjo

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Biji melinjo (Kg)	34,12	14.703	501.617
Kemasan (Pcs)	2,63	677	1.783
Total			503.400

Berdasarkan tabel 1, total biaya sarana produksi pada industri rumah tangga emping melinjo sebesar Rp 503.400. Penggunaan biaya terbesar yaitu pada biji melinjo sebesar Rp 501.617 untuk pembelian sebanyak 34,12 kg. Biji melinjo merupakan bahan baku utama dalam pembuatan emping sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar. Harga biji melinjo tertinggi sebesar Rp 18.500/kg, sedangkan yang paling rendah sebesar Rp 7.000/kg. Hanya ada 1 pengrajin yang membeli biji melinjo seharga Rp 7.000/kg, pengrajin tersebut tidak membeli dari daerah Kebumen melainkan di daerah lain yang jaraknya cukup jauh yaitu Ketawang, Purworejo. Pengrajin tersebut langsung membeli

biji melinjo ke petani melinjo, sehingga bisa mendapatkan harga biji melinjo yang lebih murah. Namun, pengrajin tersebut harus mengeluarkan biaya transportasi lebih besar dibandingkan pengrajin lain.

Kemasan yang digunakan berupa plastik kresek berwarna merah, kresek berwarna hitam putih dan kardus. Plastik kresek berwarna merah dapat memuat emping melinjo sampai 10 kg dengan harga antara Rp 750 hingga Rp 1000/plastik, sedangkan untuk yang berwarna hitam putih bisa memuat emping melinjo sekitar 7 hingga 8 kg dengan harga ecer Rp 500/plastik. Kemudian, ada 1 responden yang menggunakan kardus untuk pengemasannya, dikarenakan responden tersebut menjual emping melinjo ke Bandung dengan menggunakan jasa pengiriman barang.

b. Biaya penyusutan alat

Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat Industri Emping Melinjo

Uraian	Biaya (Rp)
Tungku	47
Wajan	1.050
Serok	799
Palu emping	192
Alas plastik	1.258
Alas batu pemipih	1.317
Alas penjemur	668
Tas	111
Wadah melinjo	328
Wadah emping	81
Total	5.852

Berdasarkan tabel 2, rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan selama 2 minggu sebesar Rp 5.852. Penggunaan biaya terbesar yaitu pada peralatan alas batu pemipih sebesar Rp 1.317, dikarenakan rata-rata harga beli alas pemipih cukup besar yaitu sekitar Rp 89.000 dengan lama pemakaian antara 4 hingga 5 tahun. Alas batu pemipih tidak dapat dijual lagi ketika sudah rusak, sehingga hanya di letakkan di luar rumah. Kemudian, terdapat biaya penyusutan alas plastik yang cukup besar yaitu sebesar Rp 1.258. Panas matahari ketika penjemuran dan pukulan dari palu emping membuat plastik mudah rapuh dan rusak sehingga alas plastik harus di ganti dengan yang baru. Rata-rata pengrajin membeli alas plastik setahun sekali, akan tetapi jika alas plastik di rawat dan disimpan dengan baik maka alas plastik bisa digunakan lebih dari 1 tahun.

c. Biaya Transportasi

Rata-rata biaya untuk transportasi sebesar Rp 6.375. Transportasi digunakan untuk pembelian bahan baku dan pemasaran emping melinjo. Harga bahan bakar untuk transportasi menyesuaikan dengan harga pertalite di desa Blengorwetan yaitu sebesar Rp 8.500 per liter. Jarak dari desa Blengorwetan ke pasar Ambal sekitar 4,7 km, dan jarak ke pasar Tlogo sekitar 4,1 km serta jarak ke pasar Kutowinangun sekitar 12 km. Pengrajin biasanya berangkat ke pasar berboncengan dengan pengrajin lainnya, sehingga dapat menghemat biaya transportasi. Selain itu, beberapa pengrajin yang menggunakan sepeda ketika menjual emping melinjo ke pasar, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Kemudian, ada 1 pengrajin yang membeli biji melinjo di daerah Ketawang sehingga mengeluarkan biaya transportasi cukup besar yaitu Rp 38.520 selama 2 minggu.

d. Total biaya eksplisit

Tabel 3. Total Biaya Eksplisit Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Sarana produksi	503.400
Penyusutan alat	5.852
Transportasi	6.375
Total	515.627

Berdasarkan tabel 3. rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan selama 2 minggu sebesar Rp 515.627. Penggunaan biaya paling besar yaitu biaya untuk sarana produksi biji melinjo dan kemasan sebesar Rp 503.400. Selain karena sebagai bahan baku utama, harga biji melinjo pada saat penelitian juga sedang mengalami kenaikan sehingga biaya untuk sarana produksi menjadi besar. Biaya paling rendah yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp 5.852, dikarenakan harga beli peralatan yang di pakai cukup murah. Meskipun palu emping dan alas batu pemipih harga belinya cukup mahal, akan tetapi peralatan tersebut dapat dipakai dalam jangka waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya bukan tunai yang dihitung berdasarkan harga pasar. Terdapat 3 biaya implisit pada penelitian ini yaitu biaya TKDK, kayu bakar dan bunga modal sendiri.

a. Biaya TKDK

Rata-rata biaya TKDK selama 2 minggu pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 170.583. Upah TKDK menggunakan upah borongan seperti buruh emping yang berlaku di desa Blengorwetan. Upah buruh pengrajin emping melinjo adalah sebesar Rp 5.000 per kg biji melinjo yang di produksi. Rata-rata jumlah biji melinjo yang mampu diproduksi oleh pengrajin di desa Blengorwetan selama 2 minggu sebesar 34,12 Kg. Kemudian, jika dihitung berdasarkan upah per HKO maka rata-rata biaya TKDK selama 2 minggu juga sama seperti upah per kg yaitu sebesar Rp 170.583. Jumlah HKO yang digunakan selama 2 minggu sebanyak 9,03 HKO dengan rata-rata upah per HKO sebesar Rp 18.892. Kebutuhan biji melinjo rata-rata sebesar 4,34 kg/HKO dan dalam sehari membutuhkan TKDK sebanyak 0,91 HKO

b. Biaya kayu bakar

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk kayu bakar pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 3.421. Kayu bakar yang digunakan merupakan hasil dari mencari sendiri dan penggunaannya tidak membutuhkan jumlah yang banyak. Selain itu, kulit biji melinjo dapat dimanfaatkan untuk tambahan kayu bakar sehingga kulit biji melinjo tidak menjadi limbah. Harga kayu bakar di desa Blengorwetan sebesar Rp 8.000 per ikat.

c. Biaya bunga modal sendiri

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk bunga modal sendiri pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 1.392. Biaya bunga modal sendiri di dapat dari perkalian antara biaya eksplisit dengan suku bunga pinjaman BRI. Biaya eksplisit yang digunakan untuk perhitungan bunga modal sendiri sebesar Rp 515.627. Tingkat suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 7% per tahun atau setara dengan 0,27% per 2 minggu. Lembaga keuangan atau bank yang biasanya digunakan oleh masyarakat di kecamatan Ambal adalah BRI, sehingga perhitungan bunga modal sendiri menggunakan tingkat suku bunga pinjaman BRI.

d. Total biaya implisit

Total biaya implisit merupakan penjumlahan dari biaya TKDK dan biaya kayu bakar. Berikut total biaya implisit dari industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 4. Total Biaya Implisit Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Biaya TKDK	170.583
Biaya kayu bakar	3.421
Biaya bunga modal sendiri	1.392
Total	175.397

Berdasarkan tabel 4, rata-rata biaya implisit yang paling besar yaitu biaya TKDK sebesar Rp 175.397. Pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, karena usaha ini masih berskala kecil. Apabila industri ini memperkerjakan tenaga kerja luar keluarga, maka belum mampu untuk memberikan upah kepada tenaga kerja tersebut. Hal tersebut dikarenakan, modal yang di miliki oleh pengrajin masih sangat terbatas dan hanya cukup untuk membeli biji melinjo.

3. Total Biaya

Tabel 5. Total Biaya Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Biaya eksplisit	515.627
Biaya implisit	175.397
Total	691.024

Berdasarkan tabel 5, rata-rata biaya total dari industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 691.024. Biaya paling besar adalah biaya eksplisit sebesar Rp 515.627 dikarenakan biaya sarana produksi khususnya biji melinjo membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Kemudian, untuk biaya implisitnya sebesar Rp 175.397, penggunaan biaya implisit paling besar yaitu biaya TKDK dengan upah berdasarkan jumlah biji melinjo yang dapat di produksi selama 2 minggu.

B. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Industri Emping Melinjo

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jualnya. Penerimaan pada penelitian ini merupakan penerimaan yang di peroleh selama 2 minggu.

Tabel 6. Penerimaan Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata
Jumlah produksi (kg)	16,87
Harga (Rp)	40.485
Penerimaan (Rp)	683.110

Berdasarkan tabel 6, rata-rata penerimaan yang diperoleh selama 2 minggu sebesar Rp 683.110. Penerimaan yang di peroleh sangat bergantung pada jumlah produk emping yang dihasilkan dan harga jual emping melinjo. Semakin banyak produk emping yang dihasilkan maka pengrajin akan mendapatkan penerimaan yang lebih banyak juga. Namun, harga jual emping hampir selalu berbeda setiap minggunya, sehingga sulit memperkirakan penerimaan yang didapat. Kemudian, yang berwenang menentukan harga jual emping melinjo adalah pedagang emping. Apabila pengrajin ingin mendapatkan harga jual yang tinggi, maka perlu memperhatikan kualitas emping yang dibuat, karena semakin baik kualitas emping maka semakin tinggi harga jualnya. Harga jual emping melinjo di desa Blengorwetan rata-rata sebesar Rp 40.485/kg, jumlah tersebut jauh lebih kecil jika di bandingkan dengan kecamatan Burneh yaitu sebesar Rp 60.000/kg dengan rata-rata jumlah produksi per bulan sebesar 110 kg, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 6.600.000 (Setiani, 2017).

2. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari penerimaan dikurangi biaya eksplisitnya. Berikut rata-rata pendapatan yang di peroleh industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 7. Pendapatan Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	683.110
Biaya eksplisit	515.627
Pendapatan	167.483

Berdasarkan tabel 7, rata-rata pendapatan yang diperoleh selama 2 minggu hanya sebesar Rp 167.483. Rata-rata pendapatan yang di peroleh termasuk kecil, dikarenakan beberapa pengrajin selama 2 minggu tidak melakukan produksi setiap hari sehingga jumlah produk emping yang dihasilkan hanya sedikit. Ada sebanyak 10 pengrajin yang membuat emping setiap hari selama 2 minggu, sehingga pengrajin tersebut mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi. Pengrajin dapat memperoleh pendapatan yang cukup tinggi ketika hari raya dan tahun baru, karena harga jual emping melinjo cukup tinggi sehingga pengrajin akan menambah produksi empingnya.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi biaya total. Hasil keuntungan yang di peroleh sangat menentukan apakah usaha yang dilakukan selama ini menguntungkan atau justru rugi. Berikut rata-rata keuntungan yang di peroleh industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 8. Keuntungan Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	683.110
Biaya total	691.024
Keuntungan	-7.914

Berdasarkan tabel 8, rata-rata keuntungan yang di peroleh industri emping melinjo di desa Blengorwetan negatif yaitu sebesar -Rp 7.914, artinya pengrajin mengalami kerugian. Sebagian pengrajin emping melinjo menyadari bahwa keuntungan yang di dapat tidak terlalu banyak dan bahkan kadang mengalami kerugian akan tetapi mereka tetap bertahan menjadi pengrajin emping melinjo. Apabila mereka tidak bertahan menjadi pengrajin emping melinjo, maka mereka hanya menganggur di rumah, menjadi buruh tani dan menunggu hasil panen di sawah. Namun, pekerjaan buruh tani biasanya hanya ada pada saat musim tanam atau musim panen saja.

Pada saat penelitian, biji melinjo sedang tidak musim panen sehingga biji melinjo yang dibeli oleh pengrajin di pasaran memiliki kualitas yang kurang bagus. Biji melinjo yang dijual di pasaran di campur dengan yang busuk, rusak dan terlalu muda. Seharusnya 1 kg biji melinjo bisa menghasilkan emping sebanyak 0,5 kg dan terkadang juga bisa lebih. Namun, adanya pencampuran

tersebut sebagian pengrajin menyadari bahwa hasil yang di peroleh tidak mencapai 0,5 kg. Sebanyak 6 pengrajin tidak mampu menghasilkan emping melinjo yang seharusnya sehingga mengalami kerugian. Selain itu, beberapa pengrajin tidak mampu mendapatkan harga jual emping yang tinggi sehingga mengalami kerugian. Namun, ada sebanyak 11 pengrajin yang memperoleh untung karena pengrajin tersebut menghasilkan produk emping dengan kualitas yang cukup baik sehingga mampu memperoleh harga jual yang cukup tinggi. Rata-rata harga jual emping dari pengrajin yang untung antara Rp 41.000 hingga Rp 60.000/kg.

C. Kelayakan Usaha

1. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit (kecuali biaya TKDK) dengan jumlah HKO TKDK. Berikut produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 9. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata
Pendapatan (Rp)	167.483
Biaya implisit (kecuali biaya TKDK) (Rp)	4.814
Jumlah HKO TKDK (HKO)	9,03
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	18.016

Berdasarkan tabel 9, produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 18.016/HKO. Upah setempat di desa Blengorwetan adalah Rp 50.000 dan Rp 70.000/HKO. Produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo di desa Blengorwetan lebih rendah dari upah setempat, maka industri rumah tangga emping melinjo di desa blengorwetan tidak layak untuk diusahakan. Apabila dibandingkan dengan rata-rata upah pengrajin emping melinjo di desa Blengorwetan, maka produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo di desa Blengorwetan juga tidak layak untuk usahakan karena lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata upah pengrajin yaitu sebesar Rp 18.892 per HKO.

Meskipun industri emping melinjo tidak layak untuk di usahakan dan upah yang di dapat sedikit, akan tetapi bagi pengrajin setidaknya upah tersebut dapat menjadi tambahan untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau tambahan uang saku anak. Kemudian, menjadi pengrajin emping melinjo merupakan pekerjaan yang

mudah dilakukan, bisa dilakukan di rumah, dan bisa dilakukan kapan saja sehingga bagi perempuan yang sudah berumah tangga pekerjaan tersebut tidak terlalu memberatkan dan tidak mengganggu urusan rumah tangganya. Namun, ada sebanyak 1 pengrajin yang produktivitas tenaga kerjanya cukup tinggi sebesar Rp 78.779/HKO, sehingga usahanya layak untuk diusahakan jika dibandingkan dengan upah setempat dan upah rata-rata pengrajin per HKO. Kemudian, ada sebanyak 13 pengrajin lain yang nilai produktivitas tenaga kerjanya lebih besar dibandingkan rata-rata upah pengrajin per HKO, sehingga usahanya layak untuk diusahakan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit (kecuali biaya BMS) dengan biaya eksplisit. Berikut produktivitas modal industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 10. Produktivitas Modal Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Pendapatan	167.483
Biaya implisit (kecuali biaya BMS)	174.005
Biaya eksplisit	515.627
Produktivitas modal	-1,26%

Berdasarkan tabel 10, produktivitas modal industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar -1,26%. Tingkat suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 7% per tahun atau setara dengan 0,27% per 2 minggu. Produktivitas modal industri rumah tangga emping melinjo di desa blengorwetan lebih rendah dibandingkan tingkat suku bunga pinjaman, sehingga usaha emping melinjo tidak layak untuk diusahakan. Jika nilai produktivitas modal kurang dari tingkat suku bunga pinjaman maka pengrajin tidak dapat meminjam modal untuk usahanya karena dikhawatirkan pengrajin akan mengalami kesulitan dalam pengembalian uang ke bank.

Kemudian, beberapa pengrajin merasa khawatir apabila pinjam uang ke bank, karena mereka harus memikirkan pengembalian uang setiap bulannya dan juga takut apabila tidak bisa mengembalikan uang ke bank yang jumlahnya cukup banyak. Jadi, apabila mereka kekurangan modal maka akan meminjam dari saudara atau tetangga dengan jumlah uang yang seperlunya saja. Selain itu, mereka juga lebih memilih mengambil dari pendapatan keluarganya atau menjual

sesuatu yang dapat menghasilkan uang untuk menambah modal. Sebanyak 11 pengrajin, usahanya layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modalnya lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga pinjaman BRI. Pengrajin tersebut mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi karena mampu membuat emping cukup banyak dan harga jual yang cukup tinggi pula.

3. R/C

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut nilai R/C industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 11. R/C Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata
Penerimaan (Rp)	683.110
Biaya total (Rp)	691.024
R/C	0,99

Berdasarkan tabel 11, nilai R/C industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar 0,99. Nilai tersebut artinya, setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 0,99 rupiah. Industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan belum menguntungkan, karena nilai R/C kurang dari 1 sehingga industri tersebut belum bisa dikatakan layak. Kemudian, penerimaan yang di peroleh pengrajin tidak bisa untuk mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan, biaya untuk biji melinjo mengalami kenaikan dan kualitas biji melinjo kurang baik sehingga tidak bisa menghasilkan emping melinjo yang seharusnya. Selain itu, beberapa pengrajin tidak mampu mendapatkan harga jual emping yang tinggi, karena kualitas emping yang dihasilkan kurang baik. Sebanyak 11 pengrajin usahanya layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Pengrajin tersebut mampu menjual emping melinjo dengan harga tinggi sehingga penerimaan yang didapat mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan.

D. Kendala Usaha

1. Harga biji melinjo

Harga biji melinjo sangat bergantung pada musim panen atau tidak panennya melinjo. Ketika sedang musim panen melinjo, maka harga biji melinjo yang dijual di pasaran cenderung murah, akan tetapi jika tidak musim panen melinjo maka harga cenderung mahal. Musim panen melinjo dalam setahun sebanyak 2 kali yang terbagi menjadi panen besar dan panen kecil. Panen besar

terjadi pada bulan Mei hingga Juli, sedangkan panen kecil terjadi pada bulan Oktober hingga Desember. Ketika musim panen melinjo, kualitas biji melinjo yang ada di pasaran cukup baik, akan tetapi ketika sedang tidak musimnya kualitasnya kurang baik. Oleh sebab itu, beberapa pengrajin memutuskan untuk berhenti terlebih dahulu dari membuat emping, dikarenakan pengrajin menyadari bahwa keuntungan yang di dapat hanya sedikit.

2. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal pada industri rumah tangga emping melinjo adalah modal untuk pembelian biji melinjo. Seperti yang telah dijelaskan pada kendala harga biji melinjo, bahwa ketika sedang tidak musim panen melinjo maka harga biji melinjo mengalami kenaikan dan kualitas biji melinjo kurang baik. Apabila kualitas biji melinjo kurang baik, maka akan berdampak pada kualitas emping yang dihasilkan. Kemudian, ketika kualitas emping yang dihasilkan kurang baik maka harga jualnya pun rendah sehingga keuntungan yang di dapat sedikit. Biasanya untuk mengatasi masalah kualitas biji melinjo yang kurang baik, maka ketika biji melinjo di kupas dan akan di pipihkan, pengrajin akan berhati-hati memilah biji melinjanya sebelum di pipihkan agar emping melinjo tetap terjaga kualitasnya. Namun, ada pengrajin yang kurang memperhatikan kualitas, sehingga harga jual empingnya rendah. Apabila keuntungan yang di dapat sedikit, maka keuntungan tersebut tidak cukup untuk menjadi modal membeli biji melinjo lagi.

3. Musim

Musim hujan menjadi kendala bagi pengrajin dalam kegiatan penjemuran emping melinjo. Ketika musim hujan, maka pengrajin hanya mengeringkan empingnya dengan cara di angin-anginkan saja. Pengeringan dengan dianginkan membutuhkan waktu yang lebih lama sekitar seharian, padahal jika dikeringkan dengan panas matahari hanya sekitar 1 jam saja. Penjemuran atau pengeringan emping melinjo bertujuan agar emping tidak mudah berjamur. Ketika emping berjamur maka akan berdampak pada kualitas emping melinjo.

4. Kendala Teknis

Peralatan yang digunakan pada pembuatan emping masih sangat tradisional dan serba manual sehingga semua proses produksi dikerjakan menggunakan tenaga manusia. Pengrajin merasa mudah pegal, dikarenakan selama beberapa jam

duduk dan mengangkat beban palu emping seberat 2 kg. Tenaga yang dikeluarkan untuk mengangkat palu dan memukul biji melinjo cukup besar. Bagian yang dirasa mudah pegal adalah bagian tangan dan pinggang. Kemudian, bagi pemula yang belum terbiasa memegang dan mengangkat palu emping, maka jari tangan biasanya akan lecet. Pusing yang dirasakan oleh pengrajin berasal dari menghirup asap selama beberapa jam ketika proses penyangraian. Kemudian, apabila baju terpapar asap terus menerus juga dapat membuat baju menjadi mudah rapuh.

KESIMPULAN

Industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan kecamatan Ambal kabupaten Kebumen selama 2 minggu produksi membutuhkan rata-rata biaya sebesar Rp 691.024. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 167.483 dengan rata-rata keuntungan sebesar -Rp 7.914. Namun, ada sebanyak 11 pengrajin yang memperoleh untung karena pengrajin tersebut mampu memperoleh harga jual yang cukup tinggi antara Rp 41.000 hingga Rp 60.000/kg.

Kelayakan industri rumah tangga emping melinjo dapat diketahui dengan menghitung produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan R/C. Nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 18.016/HKO dan produktivitas modal sebesar -1,26%. Kemudian nilai R/C dari industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 0,99. Jika dilihat dari ketiga perhitungan tersebut maka industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan tidak layak untuk diusahakan. Namun, ada sebanyak 14 pengrajin yang industrinya layak diusahakan jika dilihat dari produktivitas tenaga kerja dan 11 pengrajin yang industrinya layak diusahakan jika dilihat dari produktivitas modal dan R/C.

Kendala dalam industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan kecamatan Ambal kabupaten Kebumen antara lain harga biji melinjo yang bergantung musim panen melinjo, keterbatasan modal untuk pembelian bahan baku (biji melinjo), musim hujan yang menyebabkan pengeringan emping melinjo menjadi lebih lama, dan kendala teknis karena peralatan yang digunakan masih tradisional sehingga pengrajin mudah pegal dan pusing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. R & L, Fransiska, D. (2016). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. *Agricultural Socio-Economics Journal* (Vol. 15, No. 1, Page. 53-62) Retrieved from <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/agrise/article/view/150>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2018). Kabupaten Kebumen Dalam Angka (*Kebumen Regency in Figures 2017*). Kebumen : Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/aaafdcc78085229086986039/kabupaten-kebumen-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2018). Kecamatan Ambal Dalam Angka 2017. Kebumen : Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/09/06/26/c925ca614a3388f4cabd7876/kecamatan-ambal-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2018). Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka (*Jawa Tengah Province in Figures 2017*). Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/publication/2018/08/16/73e4da7b5902cb91ff591bc7/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2018.html>
- Bungin, Burhan. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Cahyono, Bambang. (1996). Usahatani Cabai Merah yang Berhasil. Solo : CV. Aneka (Anggota IKAPI)
- Gilarso, T. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta : Kanisius
- Istiyanti, Eni & Kamardiani, D. R. (2017). Performa Supply Chain Emping Melinjo di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agraris : Journal of Agribusiness and Rural Development Research* (Vol. 3, No. 1). Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/ag/article/view/2943>
- Istiyanti, Eni. 2018. Pemasaran Melinjo Sebagai Bahan Baku Emping di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan terpadu 2*. Retrieved from <http://umpwr.ac.id/prosiding/index.php/pertanian/article/download/364/346>
- Kementerian Pertanian RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019. Jakarta : Kementerian Pertanian. Retrieved from www.litbang.pertanian.go.id
- M, Fitria., Affandi, M, I., & Nugraha, Adi. (2013). Analisis Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* (Vol. 1, No. 2). Retrieved from <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/245/244>
- Rianse, Usman & Abdi. (2012). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Bandung : Alfabeta

- Sari, I. R. M., Zakaria, W. A., & Affandi. M. I. (2015). Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* (Vol. 3, No. 1). Retrieved from <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>
- Setiani. (2017). Struktur Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pamator* (Vol. 10, No. 2, Hal 71-77). Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4058>
- Sugiarto, H. T., Brastoro., Sudjana, R., & Kelana, S. (2005). *Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukartawi. (2010). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sukartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- Wirartha, I. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Andi